

**UPACARA ODALAN PURA TRADISI HINDU JAWA  
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA  
(KAJIAN PENDIDIKAN HINDU)**

Lolik Rohnia Hanjar Saputria Ningsih<sup>1</sup>, Mujiyono<sup>2</sup>, Ervantia Restulita<sup>3</sup>  
lolik@iahntp.ac.id<sup>1</sup>, mujiyono@iahntp.ac.id<sup>2</sup>, restulita@iahntp.ac.id<sup>3</sup>  
[lolikrohniah@gmail.com](mailto:lolikrohniah@gmail.com)<sup>1</sup>

**Riwayat Jurnal**

Artikel diterima: 10 Juni 2022

Artikel direvisi: 7 Desember 2022

Artikel disetujui: 23 Maret 2023

**ABSTRACT**

This study examines the temple “odalan” ceremony of the Javanese Hindu tradition in Kutai Kartanegara Regency. This research explores the phenomenon which is different from other odalan ceremonies, and makes this ceremony has its own privileges and uniqueness. Based on the above explanation, this study focuses on discussing; what is the background of Javanese Hindus maintaining the Javanese Hindu tradition in the temple odalan ceremony in Kutai Kartanegara Regency?, (2) how is the implementation of the Javanese Hindu tradition temple odalan ceremony in Kutai Kartanegara Regency in the study of Hindu education?, (3) what is the meaning of the temple odalan ceremony of the Javanese Hindu tradition in Kutai Kartanegara Regency in the study of Hindu education. This study uses a qualitative approach, which aims to understand and analyze the temple odalan ceremony of the Javanese Hindu tradition in Kutai Kartanegara Regency with the study of Hindu education. This data was obtained through observation, interviews, and documentation studies. Informants were selected proportionally. The researcher acts as the main instrument with assistive devices. The data were verified, analyzed by symbolic interactionism theory and structural functionalism theory, by being presented formally and informally. Based on the research results, it was found that why Javanese Hindus still maintain their traditions are influenced by several factors, namely the existence of Javanese personalities, maintaining and preserving Javanese Hindu teachings, the existence of cultural heritage and traditions from their ancestors, being a reflection of Javanese culture, the solidarity and inner satisfaction of their Javanese Hindu. The odalan ceremony of the Javanese Hindu tradition temple in Kutai Kartanegara Regency, the study of Hindu education is divided into three stages, namely the initial stage, the main stage, and the final stage. The meaning of the odalan ceremony for the Javanese Hindu are social meaning, meaning of mutual cooperation, meaning of solidarity, meaning of morality, meaning of character, meaning of truth, meaning of beauty, meaning of beauty of view, meaning of beauty of heart, meaning of religiosity, and the meaning of gratitude. The social interaction of the Javanese Hindu community in increasing love, brotherhood, and solidarity towards the goal of inner and outer life and the balance and harmony of the Javanese Hindu community in Kutai Kartanegara Regency can be said to be very good.

Keywords: odalan ceremony, Javanese Hindu tradition

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kajian pendidikan Hindu. Penelitian ini mengangkat fenomena upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki perbedaan dari upacara odalan lainnya, dan menjadikan upacara ini memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang (1) apakah latar belakang umat Hindu Jawa mempertahankan tradisi Hindu Jawa dalam upacara odalan pura di Kabupaten Kutai Kartanegara?, (2) bagaimanakah pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam kajian pendidikan Hindu?, (3) apakah makna upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara dalam kajian pendidikan Hindu?, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mengkaji, menjelaskan dan mendeskripsikan latar belakang, pelaksanaan serta makna upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kajian pendidikan Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami dan menganalisis upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan kajian pendidikan Hindu. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan alat bantu. Data diverifikasi, dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsionalisme struktural, dengan disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa latar belakang umat Hindu Jawa masih mempertahankan tradisi Hindu Jawa adalah: Adanya Kepribadian Orang Jawa, mempertahankan dan melestarikan ajaran Hindu Jawa, adanya warisan budaya dan tradisi dari leluhur, menjadi refleksi budaya Jawa, menjadi solidaritas umat Hindu Jawa dan kepuasan batin Hindu Jawa. Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kajian pendidikan Hindu terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahap awal, tahapan pokok, dan tahapan akhir. Makna upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kajian pendidikan Hindu adalah: makna sosial, makna gotong royong, makna solidaritas, makna moralitas, makna susila, makna karakter, makna kebenaran, makna keindahan, makna keindahan pandang, makna keindahan hati, makna religiusitas, dan makna rasa syukur. Interaksi sosial masyarakat Hindu Jawa dalam meningkatkan cinta kasih, persaudaraan, dan solidaritas menuju tujuan hidup lahir batin, keseimbangan serta kaharmonisan masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dikatakan sangat luar biasa baik.

Kata kunci: upacara odalan, tradisi Hindu Jawa.

## Pendahuluan

Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia, yang terletak disebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan ini terdapat berbagai macam suku, yang di dalamnya bukan hanya dari suku asli Kalimantan saja, tetapi ada juga suku pendatang dari salah satu wilayah di Indonesia. Salah satu suku pendatang di Kalimantan tersebut adalah masyarakat suku Jawa yang merupakan suku asli daerah Jawa, yang menetap di Kalimantan Tradisi Hindu Jawa adalah tradisi Hindu dengan local genius (kearifan lokal), atau disebut dengan kajawen bagi masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Filsafat Kejawen didasari pada ajaran agama yang dianut oleh filsof dari Jawa. Tradisi Hindu Jawa yang saat ini di tengah-tengah agama lain yang jauh lebih banyak penganutnya, karena mereka percaya harus mempertahankan Hindu Jawa yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Masyarakat Hindu di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur ini memiliki keunikan tersendiri karena berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, meskipun begitu aktivitas maupun kegiatan sehari-hari tidak berubah dengan masyarakat lain yaitu saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan masing-masing. Masyarakat Hindu Jawa menghormati, dan menjunjung tinggi harkat martabat leluhurnya yang dilakukan secara turun-temurun. Berbeda dengan sehingga bagi generasi sekarang yang hidup di era globalisasi cenderung kurang memahami secara jelas. Pengetahuan tentang hakikat dan makna upacara odalan khususnya di Provinsi Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat suku Jawa berada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara karena mengikuti transmigrasi yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia pada tahun 1980. Masyarakat suku Jawa dari dulu hingga sekarang masih eksis dalam kehidupan beragama maupun tradisi kepercayaan darileluhurnya.

Tradisi Jawa belum dipahami secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh kurang interaksi, sosialisasi, dharma wacana, ataupun pengajaran yang mengarah kepada nilai dan makna dari upacara odalan tradisi Jawa, yang paling sering terjadi hanyalah sosialisasi atau dharma wacana tentang pelaksanaan upacaranya, namun sangat jarang dijelaskan mengenai latar belakang mempertahankan tradisi Jawa dan makna dari pelaksanaan upacara odalan. Selain itu, faktor lainnya adalah langkanya buku-buku ajaran tradisi Jawa sebagai pendukung dalam menjelaskan filsafat, etika, dan upacara Hindu Jawa, khususnya tentang nilai dan makna dari upacara odalan Pura dalam Tradisi Jawa.

Upacara odalan pura tentunya tidak dilaksanakan tanpa sebab, namun ada alasan yang sangat kuat bagi umat Hindu Jawa di Kecamatan Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur untuk melaksanakan upacara tersebut, karena setiap upacara keagamaan termasuk upacara odalan tentunya memiliki kajian pendidikan Hindu yang perlu di pedomani sehingga keberadaan upacara tersebut tetap dijadikan suatu keyakinan atau kepercayaan. Namun karena kurangnya pemahaman dalam diri seseorang terhadap pelaksanaan dan makna dari generasi muda dalam upacara odalan pura dalam tradisi Jawa khususnya makna upacara terhadap sesuatu yang bersifat sakral dan suci.

Peneliti sangat tertarik untuk mempelajari lebih dalam apa yang melatarbelakangi mempertahankan upacara odalan pura tradisi Jawa ini di laksanakan di daerah Kabupaten Kutai

Kartanegara, serta pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Jawa pada masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam kehidupan bermasyarakat, selalu mengalami perkembangan dan perubahan yang tidak lepas dari pengaruh luar baik dalam identitas budaya, keyakinan, maupun sosial. Adanya pengaruh luar yang menyebabkan akulturasi budaya dan sinkritisme kepercayaan antara masyarakat Jawa dengan budaya suku setempat Kalimantan. Akulturasi dan sinkritisme tersebut telah terjadi pada zaman dahulu, oleh karena itu masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara berusaha memperjuangkan identitas diri yang mereka miliki dengan cara melaksanakan upacara keagamaan bernafaskan dengan tradisi, salah satunya adalah upacara odalan pura.

Mengingat upacara odalan pura dalam tradisi Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki keistimewaan dan keunikan dalam sarana upacara yang memiliki makna sakral, oleh karena itu generasi muda harus mampu melestarikan tradisi Jawa. Hal ini dimaksudkan agar generasi berikutnya dapat mewarisi upacara odalan tradisi Jawa dengan baik. Pada pelaksanaan upacara odalan pura pada masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna dalam pelaksanaannya, oleh karena itu upacara odalan pura dalam tradisi Jawa masih dilaksanakan sampai sekarang, namun pelaksanaan dan makna yang ditampilkan kurang dipahami sehingga upacara tradisi Jawa ini berjalan begitu saja tanpa mengetahui maknanya yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tradisi Jawa dalam upacara odalan ini perlu dikaji, dari segi latar belakang mempertahankan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa, pelaksanaan, serta makna pendidikannya. Agar dapat diimplementasikan dalam realitas sosial kemasyarakatan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian dan keharmonisan lahir batin antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, maupun manusia dengan alam. Hasil penelitian ini mengkaji dan menjelaskan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dapat dipetik dan diteladani guna meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini tidak fokus satu pura, tetapi tiga pura di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang dari dulu hingga sekarang masih eksis dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa, tiga pura tersebut yaitu Pura Giri Antara Loka, Pura Sasana Jagat Nata, dan Pura Mandiri Loka. Adanya penelitian ini, penulis berharap mampu dan bisa mengetahui latar belakang memperahankan tradisi Hindu Jawa, pelaksanaan upacara, dan makna pendidikan yang sebenarnya pada upacara odalan tradisi Jawa. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara secara

umum mencintai dan menghormati tradisi budayanya, namun mereka khususnya generasi Hindu membutuhkan tuntunan penjelasan, yang bersifat konseptual sehingga mendapat pencerahan. Sehingga akan tumbuh rasa kesadaran dan keinginan yang kuat untuk memahami dan menghargai ritual atau upacara keagamaan Hindu yang bernafaskan tradisi, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peneliti akan mengkaji secara mendalam di lapangan dengan judul “upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kajian Pendidikan Hindu)”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah tipe metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data tersebut dan bukan pada angka, Endraswara (dalam Pratiwi C.A 2017). Penelitian ini adalah mengenai tradisi hapantan dalam upacara tiwah pada masyarakat Hindu Kaharingan di DAS Kahayan.

Teknik wawancara yakni peneliti melakukan wawancara atau bertanya secara langsung dengan informan-informan yang sangat mengetahui dan memahami tentang Tradisi Hapantan. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan.

Studi Pustaka penulis lakukan dengan melihat, mengkaji beberapa pustaka, baik berupa hasil penelitian, buku maupun artikel, yang dapat dijadikan bahan kajian dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Pustaka-pustaka yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan topik usulan penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menunjang dalam melakukan pendekatan, pemahaman, dan analisis serta objektivasi terhadap permasalahan mengenai Tradisi Hapantan pada Upacara Tiwah Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di DAS Kahayan.

Dalam melakukan wawancara dengan informan hal-hal yang ditanyakan antara lain: apa itu hapantan, ada berapa jenis hapantan, mengapa orang melakukan hapantan, siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan hapantan, apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan hapantan, bagaimana pelaksanaan hapantan, apa saja yang di butuhkan dalam pelaksanaan hapantan serta apa saja hal-hal yang harus di jaga dalam pelaksanaan hapantan, apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam pelaksanaan hapantan dalam upacara tiwah.

## **Pembahasan**

### **Latar Belakang Umat Hindu Jawa Mempertahankan Tradisi Hindu Jawa Dalam Upacara Odalan.**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang dari turun-temurun dari nenek moyang kita. Sehingga kita harus melestarikan kebudayaan tersebut agar generasi selanjutnya tahu bahwa kitamempunyai suatu kebiasaan. Upacaraodalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan pelaksanaan upacara keagamaan yangdilaksanakan sesuai dengan kepercayaan lokal genius masyarakat Jawa yang saat ini berada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan pelakasanaan yang didasari atas kepercayaan yang di ajarkan agama sesuai dengan getaran hati(jiwa) untuk berbhakti kepada leluhur, Tuhan dan segala manifestasiNya. Selain sebagai bhakti dan menghormati kepada leluhur untuk mengajarkan kepada generasi muda. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik adapun alasanmengapa masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara masih mempertahankan tradisi Jawa dapatdideskripsikan sebagai berikut.

### **Adanya Kepribadian Orang Jawa**

Pandangan hidup masyarakat Jawa (orang Jawa) diungkapkan sebagaimana yang tercermin dalam praktek dan keyakinan agama, yaitu “Javanisme”. Javanisme adalah pandangan hidup orang Jawa dan juga agamanya, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Pandangan hiduporang Jawa ini mengajarkan agar masyarakat Jawa menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebutmasyarakat Jawa diharapkan dapat menjalankan hidupnya dengan benar. Halitulah yang mengatur dorongan-dorongandan emosi-emosi pribadi.

Alhasil masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara antara kepribadian masyarakat Jawa dengan kepribadian masyarakat lainnya ada perbedaan. Namun karena masyarakatJawa dengan masyarakat lain diIndonesia tetap dalam satu keterikatan negara Indonesia, maka ada kecenderungan pengaruh-mempengaruhi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Secara lebih populer,kepribadian masyarakat Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah ciri-ciri watak masyarakat Jawa yang konsisten, yang memberikan kepada masyarakat Jawa suatu indentitas sebagai mayarakat yang khusus. Kepribadian masyarakat Jawa dikategorikan sebagai “kepribadian Timur” yang mementingkankehidupan kerohaniah. Hal ini berbeda dengan “kepribadian Barat” yang lebihmementingkan kehidupan kejasmaniahannya.

### **Mempertahankan dan Melestarikan Ajaran Hindu Jawa**

Slametan menjadi simbolisasi masyarakat Hindu Jawa dalam menciptakan Hindu kultural. Masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara ini selalu mengajarkan kerukunan bersikap secara santun dan toleran. Sehingga masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara ini selalu damai dan tentram. Oleh karenanya, masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara masih mempercayai dan mengakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Hindu Jawa. Sampai saat ini pun ajaran-ajaran Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Meskipun sebagian kecil masyarakat Jawa sudah tidak lagi memaknai sakralitas yang terdapat pada kebudayaan terdahulu. Fakta sosialnya, tradisi Jawa tersebut menunjukkan adanya praktik keagamaan yang sering dijumpai adalah slametan. Slametan salah satu adat istiadat yang dianggap sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu Jawa. Mengadakan upacara slametan terkadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, akan tetapi terkadang hanya menjadi sebuah kebiasaan rutin yang dijalankan dalam suatu adat keagamaan. Peristiwa itu menjadi kebiasaan rutin yang dapat diartikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Hindu Jawa tradisional yang masih kental dengan kebiasaan lamanya. Masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikuti oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dalam keadaan masyarakat Hindu Jawa di sekitar kita yaitu dengan ciri kekerabatan antar sesama masyarakat.

Perkembangan budaya saat ini mengalami pengaruh globalisasi. Akan tetapi tidak jarang masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara masih melestarikan tradisi untuk melestarikan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki akar yang kuat sehingga masyarakat masih menjalankan tradisi. Oleh karena itu, meskipun banyak dari masyarakat Jawa yang sudah tidak menjalankan ajaran leluhur, namun keaslian akan tradisi Hindu Jawa masih dijunjung tinggi seperti tradisi slametan yang masih sering kita jumpai di setiap acara-acara penting kehidupan masyarakat Jawa. Slametan diadakan pada setiap kesempatan peristiwa-peristiwa penting seperti upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang melibatkan masyarakat, keluarga, dan sanak saudara. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara selalu rukun tanpa membedakan darimana dan siapa mereka. Rukun yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa.

Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara ini sebuah realitas yang unik ini merupakan pembumih akan tradisi lokal. Siapa yang tidak

bangga dengan kultur yang dimiliki tradisi Hindu Jawa yang masih sempat kita telusuri perkembangan dan keunikannya. Memanfaatkan sedikit rezeki yang diberi Sang Hyang Widhi, kita bisa menyedekahkan apa yang kita punya melalui acara slametan. Meskipun bagi masyarakat Hindu Jawa masih banyak yang menggunakan yang mencampurkan dengan simbolis mistik kejawaan seperti adanya kemenyan dan bunga-bunga. Akan tetapi mereka masih tetap memasukkan unsur Hindu Jawa dan memadukannya dengan adat Jawa tersebut. Jadi menurut saya, slametan bisa menjadi ajang untuk mengungkapkan rasa syukur pada Sang Kuasa dan menjadi ajang untuk bersedekah antar sesama umat Hindu Jawa dalam menjaga persaudaraan.

### **Menjadi Solidaritas Umat Hindu Jawa**

Solidaritas dan kebersamaan dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di tinjau dari teori interaksionisme simbolik sebagai konsep simbolik kultur yang dipercaya mengintegrasikan masyarakat yang mengalami degradasi. Melalui upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa yang sakral masyarakat berinteraksi sosial, hanya melalui interaksi dan komunikasi yang integral tentang upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa. Menurut Sutrisno (2013:97) menyatakan bahwa “melalui ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial)”. Kata lain, interaksi sosial yang membangun kembali solidaritas, kebersamaan, persatuan, dan kerjasama masyarakat dapat dihadirkan dengan adanya sebuah upacara, yaitu upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan demikian upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa dapat memperkokoh kekerabatan.

Solidaritas dan kerjasama seluruh masyarakat Hindu Jawa dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa menentukan integrasi kepada Tuhan, karena segala sesuatu yang ada dalam idea atau gagasan pikiran akan terwujud. Terwujudnya solidaritas dan harmonisasi masyarakat Hindu Jawa dan masyarakat Hindu lainnya. Solidaritas dan kerjasama masyarakat Hindu Jawa menjadi kunci keberhasilan dalam proses penyempurnaan pelaksanaan upacara odalan. Masyarakat Hindu Jawa tidak membedakan orang mempunyai prinsip, pandangan, dan ideologi yang berbeda. Mereka berinteraksi membangun solidaritas masyarakat yang lebih baik. Kesadaran dalam upacara keagamaan dan ajaran leluhur dapat membangkitkan kebersamaan. Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi berkah bagi masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara menyebabkan bangkitnya rasa kebersamaan di tanah rantau untuk membangun peradaban dan derajat kemanusiaan yang lebih baik, khususnya masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **Pelaksanaan Upacara Odalan Pura Tradisi Hindu Jawa Di Kabupaten Kutai Kartanegara**

Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten KutaiKartanegara dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tahap persiapan, tahap pokok pelaksanaan upacara odalan pura dan tahap akhir dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten KutaiKartanegara yaitu terdiri dari: Kegiatan membersihkan areal pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara, persiapan banten, nganteb banten, Tirtha Penglukat, mecaru, slametan dan juga tidak lepas dari dharma wacana, baru masuklah dalam proses pelaksanaan persembahyangan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa yang akan di pimpin oleh pemangku. Setelah persembahyangan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa telah di laksanakan akhirnya umat Hindu mendapatkan tirtha. Tahap akhir dari pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara salah satunya yaitu berdana punia. Sebelum pulang, umat Hindu Jawa lebih dulu menikmati prasadam atau yang disebut dengang ngelungsur, setiap kali setelah upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara selesai umat Hindu Jawa berbondong-bondong untuk ngelungsur atau sering disebut dengan lungsur, dan setelah bersama-sama menikmati prasadam barulah mereka bergegas untuk pulang kembali ke rumah masing-masing.

### **Makna Upacara Odalan Pura Tradisi Hindu Jawa Di Kabupaten Kutai Kartanegara**

Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa merupakan ajaran dari agama Hindu yang didalamnya terdapat makna-makna pendidikan. Makna pendidikan dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, oleh sebab itu digunakan sebuah teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis dan menelaah makna pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun makna pendidikan agama Hindu dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Makna Religiusitas**

Makna religiusitas dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara menginterpretasikan tindakan dalam simbol-simbol yang bersifat sakral, dengan interaksi simbolik. Berbagai sarana upacara dengan simbol religiusitas yang mengingatkan kepada kita yang bersifat sakral (suci) dan agung untuk memperkuat kepercayaan dan kepribadian kepada Shang Hyang Widhi, dewa-dewa, leluhur dan semua makhluk dalam kehidupan. Untuk mengetahui makna religiusitas dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

## **Makna Rasa Syukur**

Menyelenggarakan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kita dapat melestarikan ajaran leluhur dan meningkatkan kehidupan makhluk hidup di alam semesta agar damai dan harmonis. Sistem religiusitas yang berkembang dalam masyarakat Hindu khususnya umat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat sesuai dengan ajaran Hindu, bahwa setiap pemujaan atau persembahan menghadirkan sesaji sebagai simbol penyatuan diri dan alam semesta. Seluruh perwujudan ada di alam semesta ini merupakan perwujudan dan Tuhan Yang Maha Kuasa atau Shang Hyang Widhi Wasa, untuk itu korban (sesaji) yang berasal dari alam akan dapat memberikan keseimbangan dan keharmonisan. Manusia sebagai makhluk religius manusia mempunyai keyakinan bahwa Shang Hyang Widhi Wasa merupakan sumber kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Oleh sebab itu, sebagai makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa sebagai kewajiban dan berbuat baik kepada makhluk untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan hidup.

Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna pemujaan kepada Shang Hyang Widhi, karena alam beserta isinya tercipta dan bersumber dari Shang Hyang Widhi, dan pemujaan ataupun mengimplementasikan ajaran leluhur merupakan manifestasinya sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah yang telah diberikan kepada manusia. Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dipersembahkan berbagai sesaji sebagai simbol diri ketulusan hati dan ucapan terimakasih, mempersembahkan kembali apa yang telah diberikan oleh Shang Hyang Widhi Wasa. Salah satu manifestasi Tuhan adalah para leluhur yang telah melahirkan, membimbing dan menghidupi kita di dunia.

## **Makna Kedamaian**

Kedamaian umat manusia dan perdamaian antar sesama manusia menjadi sebuah kebutuhan hakiki setiap insan guna mewujudkan kebahagiaan dalam dirinya. Kita semua sebagai makhluk yang berbudi (disamping berakal dan bernaluri), hendaknya dapat menciptakan kedamaian dimanapun di seluruh alam semesta ini di tengah segala perbedaan yang sudah menjadi kodrat-Nya. Agama diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa, tiada lain adalah untuk menuntun umat manusia memperoleh kedamaian sejati. Hindu mengajarkan akan pentingnya menyebarkan perdamaian dengan konsep tata susila yang bersumber pada Veda, smrti, sila, acara (sadacara), dan atma tusti. Semua itu memberikan gambaran bahwa Hindu memandang perdamaian sebagai perbuatan yang bernilai suci dan relevan dengan dharma

Hindu. Karena dharma Hindu adalah kebenaran yang bersumber dari ajaran kitab-kitab dan ahimsa dalam ajaran Hindu diibaratkan sebagai istri Dharma (kebenaran). Ahimsa, yakni sebuah konsep yang berarti menjunjung perdamaian dan memerangi kekerasan dengan kebenaran Tuhan (satyagraha).

Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna sebagai instrumen pemujaan dan persembahan dalam mencapai kedamaian hati, dunia, dan Tuhan. Makna kedamaian atau ketentraman dari upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sebagai ide awal akan ada pemujaan dan persembahan kepada Ida Shang Hyang Widhi beserta segala wujud-Nya yang menjadikan pikiran dan jiwa manusia damai. Secara interaksionisme simbolik masyarakat yang tentram jiwa dan pikirannya menunjukkan simbol-simbol interaksi yang mulia dan kebenaran. Dalam interaksi sosial masyarakat seseorang berpikiran baik, berkata-kata baik, berperilaku baik serta bersikap adil. Sikap dan perilaku baik merupakan ekspresi emosional yang terkendali oleh pikiran dan jiwanya.

Kata damai atau kedamaian identik dengan kata tentram atau ketentraman. Kesustraan Jawa, sastra kuno buku Ramalan sakti Prabu Jayabaya, yang berisi wejangan Prabu Jayabaya yang ditulis ulang oleh Sindung Marwoto (dalam Mujoyono, 2015 : 411) mengajarkan bahwa “tentrem iku saranane urip aneng donyo” artinya “ketentraman adalah sarana hidup di dunia”. Sastra kuno wejangan Prabhu Jayabaya merupakan ajaran kosmologi Jawa yang menekankan pada ketentraman hati dalam kehidupan di dunia. Ajaran tersebut menekankan betapa pentingnya dalam diri manusia suatu ketentraman atau ketentraman jiwa dan pikiran. Pencapaian tujuan kehidupan yang sehat, sejahtera, dan bahagia berawal dari ketentraman jiwa seseorang, dengan jiwa dan pikiran yang tentram dapat melaksanakan aktivitas dan kewajiban hidup dengan baik itulah kedamaian hidup.

### **Makna Kebenaran**

Ajaran agama yang memiliki nilai-nilai pendidikan keagamaan hanya dapat dilakukan dengan proses pendidikan. Di dalam kehidupan umat manusia pendidikan dan agama tidak bisa terlepas, sebab dalam ajaran agama mengandung tentang ajaran kebenaran atau tentang hakekat Tuhan yang dapat diamati secara nyata melalui dunia empiris. Kebenaran dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara maupun persembahyangan pada umumnya menyangkut tentang ajaran panca sradha yang dapat dihubungkan dengan makna kebenaran dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hubungan upacara odalan dengan makna kebenaran adalah dari

segikepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kepercayaan dan keyakinan umat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan beserta manifestasinya, menjadi landasan konseptual bagi umat Hindu untuk melaksanakan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai perwujudan setusan rasa bhakti umat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

## **Makna Moralitas**

Makna moralitas dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dimaknai dari norma-norma kemanusiaan. Melalui pengetahuannya manusia mengetahui dalam tindakannya sesuai dengan norma kesusilaan yang diketahui apa tidak. Menurut Poedjawijatna (1987: 130) menyatakan bahwa “pengakuan manusia mengenai adanya baik dan buruk disebut kesadaran moral atau moralitas”. Didasari atas kesadaran dari itulah moralitas itu dapat diketahui. Masyarakat menginginkan hidup yang baik haruslah mempunyai kesadaran moral.

Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna pendidikan Hindu yang berupa norma-norma susila. Upacara yang diajarkan dalam kitab suci Veda merupakan ajaran suci tentang filsafat dan moralitas. Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi tanggung jawab dan kewajiban masyarakat Hindu Jawa khususnya umat Hindu di Kabupaten Kutai Kartanegara, tidak ada keluarga Hindu yang akan meninggalkan tradisi keagamaan yang sudah diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa adalah sebuah norma moralitas/susila.

Leluhur sebagai ide dasar susila atau moralitas secara simbolik betapa pentingnya kepercayaan terhadap adanya ajaran leluhur dalam menuntun dan membimbing moralitas masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang lebih baik. Masyarakat Hindu Jawa mempunyai tanggung jawab moral untuk mempelajari dan melestarikan ajaran leluhur khususnya Hindu Jawa. Sikap dan tindakan tersebut mempunyai makna susila bagi masyarakat Hindu Jawa untuk meningkatkan sikap kemanusiaan yang lebih baik. Susila menjadi dasar sikap dan tindakan manusia dalam perilaku masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Makna susila dalam bhakti dan menghormati leluhur ini mengajarkan kepada masyarakat Hindu khususnya masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mengajarkan kepada sesama umat Hindu dan masyarakat lainnya untuk senantiasa

mempunyai sikap yang baik dan menghargai seluruh makhluk hidup dan alam dengan penuh kasih.

### **Makna Sosial**

Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapat dari hasil interaksi anatar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembeentukan simbol. Untuk mengetahui makna sosial yang terkandung dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang kaya akan simbol-simbol sosial ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Makna Gotong Royong**

Salah satu kearifan lokal dalam masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang hingga kini masih eksis adalah gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat mempersatukan umat dengan latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda. Konsep gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang ada dan hingga kini masih eksis dalam masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Implementasi konsep gotong royong mengajak umat Hindu di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa memiliki latar belakang berbeda, baik suku, ras antar golongan, budaya, bahasa, mata pencaharian dan lainnya.

Makna gotong royong dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi satu kesatuan yang penuh rasa persaudaraan, keikhlasan, dan kebersamaan dalam meningkatkan kerukunan kehidupan umat beragama khususnya masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Gotong royong yang dilakukan masyarakat Hindu di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan suatu bentuk kewajiban yang hendaknya dilakukan atas dasar tulus ikhlas dan tanpa terikat, dengan begitu setiap orang akan dapat mencapai yang utama, terpenuhi jasmani dan rohaninya secara baik. Hal ini dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikutini.

*Tasmad asaktah satatam Karyam karma samacara Asakto hy  
acaran karma Param apnoti purusah Artinya:*

*Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (Pudja, 2003: 89).*

Berdasarkan sloka di atas pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dinyatakan sebagai mengungguli kegiatan kerja yang dilakukan dengan tujuan pamrih. Menjadi orang baik atau orang yang tidak melakukan kekerasan adalah ikatan pribadi, tetapi bertindak atas nama Yang Maha Kuasa berarti bertindak tanpa ikatan terhadap hasil. Itulah perbuatan sempurna pada tingkat tertinggi, yang dianjurkan oleh kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krisna dalam sloka ini. Ritual-ritual, seperti korban-korban suci yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menyucikan kegiatan yang didasari atas kepuasan indria-indria. Tetapi perbuatan dalam kesadaran Tuhan melampaui reaksi dari pekerjaan yang baik maupun pekerjaan yang buruk. Orang yang sadar akan hal ini tidak terikat terhadap hasil, melainkan ia bertindak dengan menyerahkan seluruh kegiatannya pada Tuhan saja. Hal ini memberikan dorongan, semangat, dan motivasi yang besar kepada umat Hindu untuk berbakti dan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dalam kesehariannya.

Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna gotong royong yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam membangun kebersamaan dan menguatkan kesatuan umat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hampir setiap waktu, segala kegiatan Hindu yang berorientasi pada peningkatan empati dan toleransi umat Hindu di Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan pada konsep tri hita karana. Tri hita karana adalah tiga penyebab kebahagiaan atau kesejahteraan.

Penyebab kesejahteraan/kebahagiaan itu bersumber pada keharmonisan. Tri hita karana terdiri dari parahyangan, pawongan dan palemahan. Parahyangan merupakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (vertikal ke atas), Pawongan adalah hubungan yang harmonis antar sesama manusia (horizontal) dan Palemahan adalah hubungan yang harmonis dengan lingkungan (vertikal ke bawah).

### **Makna Solidaritas**

Kehidupan sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial antara masyarakat atau antara masyarakat dengan kelompok masyarakat. Lebih lanjut Soekanto (2004: 61) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mengandung makna solidaritas dilihat dari sudut pandang manfaat pelaksanaan. Manfaat baik itu dari diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini yang dapat memicu rasa kasih

sayang, kepedulin, kepercayaan terhadap umat Hindu yang satu dengan yanglainnya, maupun menambah kasih sayngandan mengungkapkan rasa bhakti yang setulus-tulusnya kepada Shang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Adapun manfaat yang didapat setelah pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu, untuk menjaga diri agar tetap sadar dan eling menghindaridiri berbuat dosa/karma buruk. Kepercayaan adanya Sang Hyang Widhi Wasa yang diekspresikan dan direfleksikan dalam upacara odalan pada umat Hindu mempunyai makna sosial bagi kehidupan masyarakat Hindu Kabupaten Kutai Kartanegara baik umummaupun pribadi.

Interaksi sosial yang terjadi pada upacara odalan pura tradisi Hindu Jawadi Kabupaten Kutai Kartanegara yang memacu adanya komunikasi sosial antarmasyarakat Hindu Jawa yang lain maupun masyarakat Hindu yang lainnya. Interaksi sosial sangat penting bagi manusia, khususnya umat Hindu Jawa untuk meningkatkan kualitas manusiadan kemanusiaannya. Kemanusiaan umat Hindu Jawa tidak akan mengalami tranformasi jika tidak ada interaksi social dan komunikasi dengan masyarakat lain. Dalam interaksi sosial tidak hanya terjadidalam sifat profan, tetapi bagaimana juga mempunyai nilai sakral yang akandibatinkan masyarakat Hindu dalamsuatu kepercayaan. Budaya dapat mempunyai pengaruh pada arena sosial, cara berinteraksi dengan orang lain mempersepsi diri maupun orang lain dan bekerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya dimana kitahidup.

Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten KutaiKartanegara melibatkan banyak orangyang memungkinkan terciptanya interaksisosial antara masyarakat. Karena terciptanya interaksi sosial antara masyarakat maka terbangun komunikasi yang intenst antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten KutaiKartanegara dapat menciptakan interaksi sosial yang mempunyai implikasi yangbesar terjadinya proses sosial kehidupan masyarakat. Komunikasi yang harmonis antar manusia sangat ditekankan dalam mendukung tercapainya tujuan hidup, bahkan terjalannya persahabatan yangmenyatu.

### **Makna Keindahan Hati**

Pada hakikatnya dalam keagamaan dari semua agama, untuk pemujaan kepada Tuhan atau leluhur menggunakan kesenian: nyanyi, musik, tari dan lain- lain. mantram Samaveda. 342 yang di kutib Titib (1998:467) menyatakan: *Gayanti tva gayantrinah arcanti-arkam arkinah.*

Artinya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, para penyanyi memuliakan Engka dengan mantram Gayatri dan para perapal Rgveda memuja Engka dengan mantra-mantra Rgveda.

Keindahan dalam memuja Tuhan mewujudkan nilai seni atau estetis yang tinggi merupakan ekspresi diri yang di dorong rasa bhakti dan cinta kasih. Di Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu mempunyai frekuensi kesenian yang tinggi, dijiwai oleh nilai- nilai ajaran agama Hindu sebagai wujud bhakti kepada Tuhan. Makna keindahan yang terkandung dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang sesuai dengan ajaran Hindu menjunjung tinggi estetika dalam berbagai manifestasinya.

Makna estetika dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara memberikan kesempatan kepada masyarakat Hindu Jawa di untuk kreativitas sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa bisa menjadi pusat apresiasi dan ekspresi diri dengan masyarakat lain. Upacara odalan pura tradisi Hindu

Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mengandung makna keindahan, dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat pada saat pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat bagus karena memiliki jiwa kebersamaan dan gotong royong. Makna keindahan yang lainnya juga dapat dilihat pada saat melantunkan kidung dapat membuat hati menjadi tenang dan damai, sehingga pada saat pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan penjelasan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang terkandung dalam makna keindahannya yaitu memiliki sifat kebaikan, hakekat hidup, dasar kehidupan dan ajarannya serta agama.

Sarana-prasarana dalam pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di gunakan dari bahan sederhana dan pembuatannya sederhana. Tetapi mempunyai nilai seni yang tinggi sarat dengan simbol. Artinya dalam memuja Ida Shang Hyang Widhi Wasa dan leluhur dibutuhkan tempat sederhana tetapi indah guna memudahkan konsentrasi atau hubungan kepada Tuhan dan leluhur. Bahan yang sederhana menyiratkan kepada kita bahwa manusia hidup tidak bisa meninggalkan alam dan harus melestarikannya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna keindahan atau estetika dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah estetika (keindahan) menjadi bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, termasuk dalam memuja Shang Hyang Widhi Wasa, leluhur, dan mencintai makhluk lain. Keindahan memberikan kekuatan pada sadhha dan bhakti manusia untuk memuja Shang Hyang Widhi

Wasa atau seluruh alam semesta dengan keindahan pikiran, jiwa, dan hati manusia seluruh alam semesta akan menjadi damai dan harmonis.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, tentang upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara, semua permasalahan yang diangkat dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan pelaksanaan yang didasari atas kepercayaan yang diajarkan agama sesuai dengan getaran hati (jiwa) untuk berbhakti kepada leluhur, Tuhan dan segala manifestasiNya. Selain sebagai bhakti dan menghormati kepada leluhur untuk mengajarkan kepada generasi muda. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik adapun alasan mengapa masyarakat Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara masih mempertahankan tradisi Jawa yaitu, adanya kepribadian orang Jawa, mempertahankan dan melestarikan ajaran Hindu Jawa, adanya warisan budaya dan tradisi dari leluhur, menjadi refleksi budaya Jawa, menjadi solidaritas umat Hindu Jawa, dan kepuasan batin Hindu Jawa. Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kita sebagai masyarakat Hindu Jawa dalam melestarikan kebudayaan ini harus ditanamkan sejak dini kepada masyarakat Hindu Jawa kalangan muda yang nantinya akan mengadakan budaya dan tradisi ini di masa yang akan datang. Pemahaman akan warisan budaya dan tradisi dari leluhur ini dipahami sehingga tidak menimbulkan perdebatan dan perbedaan penafsiran budaya sehingga kelestariannya dapat terjaga. Pelaksanaan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tahap persiapan, tahap pokok pelaksanaan upacara odalan pura dan tahap akhir dalam upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pelaksanaan upacara odalan pura Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai makna yang bermanfaat sebagai keadilan universal dan menjadi tujuan yang hakiki bagi manusia dalam kehidupan. Kedamaian tercipta jika manusia menjalankan ajaran Tuhan, yaitu berfikir yang baik, berkata baik, dan berbuat baik serta beryajna seperti melaksanakan upacara odalan pura tradisi Hindu Jawa di Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **Daftar Pustaka**

- Adnyana, I Nyoman Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arikunto, Suharsami. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Astawa, I Nyoman Sidi. 2018. Pola Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Hindu dalam I Nyoman Sidi Astawa (Ed), Palangka Raya. Satya Widya.
- Azwar, Saifudin. 2007. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Azmi, Yifi Aulia. 2020. “Makna dan Fungsi Ritual Piodalan Umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo” (Tesis). Surabaya
- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Sosial Formay Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chulsum, Umi. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesi. Surubaya: Kashiko.
- Effendy, Onong Vchjana. 2003. Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fajri, EM Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi. Semarang: Aneka Ilmu dan Difa Publisher.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. Sarasamusccaya. Jakarta: Paramita Surabaya
- Koentjaraningrat. 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Bima Aksara.
- . 1987. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Maleong, Lexy.J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rasdakarya.